

# PENDIDIKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA

Rizkia Wulandari<sup>(1)</sup>, Ardhana Januar Mahardhani<sup>(2)</sup>, Rendy Setyowahyudi<sup>(3)</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Indonesia

Email: <sup>1</sup>wulandaririzkia839@gmail.com, <sup>2</sup>ardhana@umpo.ac.id,

<sup>3</sup>rendy.setyowahyudi@yahoo.ac.id

**Abstrak:** Permasalahan lingkungan yang disebabkan oleh ulah manusia ataupun karena faktor alam semakin banyak. Bencana alam tersebut akan bertambah parah apabila tidak dilakukan pencegahan sejak dini. Cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi bencana yang terjadi adalah dengan menanamkan karakter peduli lingkungan sejak dini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menyampaikan atau mengajarkan pendidikan karakter pada anak usia dini adalah dengan melalui metode bercerita. Metode bercerita adalah suatu program atau rencana yang bisa digunakan dalam rangka mengenalkan peduli lingkungan alam melalui alur, pesan moral serta emosi dari cerita yang diceritakan kepada anak. Tidak hanya sekadar bercerita tetapi pesan moral yang tersampaikan lewat cerita tersebut juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari anak melalui pembiasaan-pembiasaan peduli dan cinta lingkungan. Seorang anak yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan akan mendatangkan akibat yang positif bagi kelangsungan hidup lingkungan sekitar dan berlangsung sampai ia dewasa, karena pembiasaan – pembiasaan positif yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari pada anak sejak dini akan terus bertahan hingga ia dewasa nanti.

---

## Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada :

Disetujui pada :

Dipublikasikan pada :

---

## Kata Kunci:

karakter Peduli Lingkungan, Metode Bercerita, Anak Usia Dini

---

## DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v3i3.](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i3.)

---

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara bahari yang dikelilingi berbagai pulau, pegunungan serta memiliki banyak hutan dan pegunungan. Namun saat ini terjadi banyak kerusakan pada lingkungan yang disebabkan karena manusia maupun fenomena alam. Salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan dan dilakukan oleh setiap orang adalah mengenai peduli lingkungan. Upaya peduli lingkungan dapat dimulai sejak usia dini. Dimana anak usia dini berada pada masa keemasan atau *golden age* serta perkembangan fisik dan otak anak sedang berkembang sangat pesat. Penguatan karakter peduli lingkungan pada

anak usia dini diharapkan dapat menjadi upaya yang efektif untuk menumbuhkan jiwa sadar lingkungan ketika anak tumbuh dewasa. Karakter peduli lingkungan adalah upaya atau tindakan untuk merawat alam dan mencegah kerusakan lingkungan, sehingga lingkungan tetap terjaga kelestariannya. Anak usia dini belajar dari sesuatu yang berwujud konkret yang kemudian nantinya mereka dapat berfikir secara kritis. Penguatan karakter peduli lingkungan untuk anak usia dini dapat diterapkan dalam pendidikan formal di sekolah. Lingkungan sekolah diharapkan dapat memberikan pendidikan lingkungan dan perubahan perilaku agar menjadi lebih peduli terhadap lingkungan. Materi ajar di sekolah juga dibuat menjadi lebih kreatif agar bisa memunculkan rasa ingin tahu pada anak.

Pembelajaran mengenai kebencanaan, mitigasi, dan pendidikan peduli lingkungan dapat dimasukkan dalam tema paud yaitu semesta alam dengan sub tema bencana alam. Dalam kurikulum 2013 PAUD, kebencanaan masuk dalam tema alam semesta dengan sub tema gejala alam (mencakup macam-macam gejala alam seperti siang, malam, banjir, gunung meletus, banjir, tanah longsor, ombak, pelangi, petir, hujan, gempa bumi), Selain itu, tema kebencanaan tercantum dalam kurikulum 2013 yang penjabarannya diatur dalam Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014, Lampiran I, Kompetensi Dasar 3.8 yaitu Mengenal Lingkungan Alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu batuan, dll). Contoh indikator pencapaian untuk usia 4-6 tahun yaitu, menceritakan peristiwa-peristiwa alam dengan melakukan percobaan sederhana (Rahma & Rizkiyani, 2019). Namun tentunya materi harus disampaikan sesederhana mungkin dan menyenangkan agar dapat dipahami dan tidak menimbulkan rasa takut pada anak. Mitigasi bencana sangat penting dilakukan sedini mungkin, sebab jika terjadi bencana, anak-anak termasuk pada golongan masyarakat rentan bencana. Salah satu metode yang dapat dilakukan dan menarik bagi anak usia dini untuk memberikan pengajaran mengenai mitigasi kebencanaan adalah melalui metode bercerita. Cerita yang unik, menarik dan dekat dengan lingkungan keseharian anak diharapkan dapat menciptakan minat dan kepekaan anak terhadap lingkungan sekitar (Nucifera, 2020). Cerita yang menarik, baik dari segi isi cerita maupun tampilan, menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam upaya menguatkan nilai karakter peduli lingkungan pada anak usia dini (D. S. Kurnia et al., 2021).

Sudah banyak penelitian pengembangan tentang penguatan peduli lingkungan untuk anak usia dini melalui cerita bergambar, tetapi pembelajaran mengenai kebencanaan di sekolah saat ini masih jauh dari cukup. Maka dari itu, sangat perlu untuk memberikan pengetahuan mengenai kebencanaan, terutama untuk anak-anak yang tinggal di daerah rawan bencana. Pengetahuan mengenai kebencanaan sangat tepat disampaikan melalui pendidikan terutama di sekolah (Rahma & Rizkiyani, 2019). Ada banyak penelitian – penelitian mengenai peduli lingkungan di antaranya tentang peran media visual dalam membangun karakter peduli lingkungan anak usia dini (Esty, 2019), pengenalan *ecoliteracy* pada anak usia dini melalui metode bercerita (Siregar et al., 2020),

pengembangan karakter peduli lingkungan anak usia dini melalui buku cerita bermuatan sains berwawasan konversi (Dwi Yulianti et al., 2014). Dari judul-judul penelitian tersebut diharapkan dapat menginspirasi guru untuk memberikan pembelajaran mitigasi bencana untuk anak usia dini. Menjadi gambaran pendidik untuk mengeksplor atau mengembangkan pembelajaran mengenai mitigasi bencana yang dapat di masukkan ke dalam tema pembelajaran PAUD yaitu pada tema semesta alam dengan sub tema bencana alam. Namun demikian guru harus tetap fokus dengan tujuan dilaksanakannya kegiatan yaitu memberikan pendidikan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini. Pembelajaran menggunakan metode bercerita adalah salah satu tujuan agar kegiatan yang dilakukan menjadi sebuah proses pembelajaran yang berkesan dan bermakna. Pemberian pembelajaran karakter peduli lingkungan sejak dini nantinya menjadi suatu cara paling efektif terkait antisipasi/pencegahan bencana alam yang terjadi di Indonesia.

### **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Sanusi (2016:32) penelitian kepustakaan atau library research, yakni kegiatan penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data atau berdasarkan karya tulis ilmiah dengan obyek penelitian atau pengumpulan datanya bersifat kepustakaan, atau telaah. kemudian dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang mendalam terhadap bahan-bahan Pustaka yang relevan. Sebelum menelaah bahan Pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang sumber informasi ilmiah yang akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; jurnal ilmiah, buku – buku teks, serta sumber – sumber lainnya yang relevan. Dengan demikian riset Pustaka hanya memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya tanpa memerlukan riset lapangan.

### **PEMBAHASAN**

#### **1. Pentingnya Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini**

Pendidikan karakter yaitu upaya penanaman nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, dan sesama, lingkungan (Eko Hardiawan et al., 2021; Suwartini, 2017; Yuliana et al., 2019). Sedangkan nilai-nilai karakter adalah sikap dan perilaku yang mengacu pada norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, mencakup aspek spiritual, personal/kepribadian, sosial, dan aspek lingkungan.

Megawangi mengungkapkan bahwa pendidikan karakter didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari

sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Sedangkan peduli lingkungan diartikan sebagai sikap serta tindakan untuk mencegah kerusakan lingkungan alam di sekitarnya serta mengembangkan cara-cara untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi (Marlyana, 2021). Dapat disimpulkan bahwa karakter peduli lingkungan yaitu sikap yang dimiliki oleh seseorang untuk memperbaiki dan mengelola lingkungan sekitar secara baik agar lingkungan sekitar dapat dinikmati secara terus menerus dan berkelanjutan tanpa merusak keadaan sekitar, melestarikan dan menjaga lingkungan sehingga ada manfaat yang berkesinambungan.

Kemendiknas menyebutkan indikator keberhasilan karakter peduli lingkungan yaitu: 1) Dapat membuang sampah sendiri, 2) Dapat menyiram tanaman, 3) Dapat membantu merawat tanaman, 4) Dapat merawat hewan peliharaan. Dalam menerapkan pendidikan karakter pada anak usia dini, Ada tujuh prinsip pendidikan karakter yang harus dilaksanakan oleh pendidik dan lembaga PAUD, yaitu: 1) Melalui contoh dan keteladanan, 2) Dilakukan secara berkelanjutan, 3) Menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh aspek perkembangan, 4) Menciptakan suasana kasih sayang, 5) Aktif memotivasi anak, 6) Melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat, 7) Adanya penilaian. Oleh karena itu dalam membangun karakter yang kuat tidaklah mudah, perlu keberanian dan kerja keras seumur hidup, dan diperlukan penekanan dalam membangun karakter karakter anak melalui aktifitas nyata dan bermain.

Menumbuhkan rasa cinta dan peduli pada anak mengenai lingkungan alam memberikan andil yang besar dalam mengelola lingkungan alam dan melestarikan konservasi alam secara global. Sangat tepat jika pembekalan pengetahuan dasar tentang lingkungan hidup dilakukan sejak dini melalui pembelajaran terprogram yang dilakukan sekolah sehingga dapat dilakukan secara berkelanjutan, hingga nanti pada saatnya akan tercipta insan-insan pribadi bangsa yang utuh, memiliki kepribadian menghargai serta melestarikan alam. Dapat disimpulkan bahwa "pendidikan karakter peduli lingkungan perlu dilakukan sejak usia dini agar nilai-nilai yang diberikan melalui pendidikan akan tertanam dalam diri anak hingga dewasa nanti. Selain itu melakukan pendidikan karakter kepada anak usia dini lebih mudah diajarkan dan akan tertanam samoai mereka tumbuh dewasa. Dan pada akhirnya kecintaan lingkungan dalam diri mereka akan menjadi alasan mereka dengan suka rela menjaga lingkungan sekitarnya".

## **2. Tujuan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini**

Tujuan Pendidikan karakter menurut Najib adalah: 1) mewujudkan lingkungan sekolah yang mendukung bagi anak dan warga sekolah dalam rangka menjalin interaksi pembelajaran yang sesuai dengan nilai pendidikan karakter. 2) Membentuk anak didik yang memiliki kecerdasan spiritual dan emosional. 3) Memperkuat berbagai perilaku positif yang terlihat pada anak

didik baik melalui kegiatan pembelajaran di sekolah maupun pembiasaan ketika di kelas. 4) Mengevaluasi berbagai perilaku negatif yang ditampilkan oleh peserta didik ketika berada di lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. 5) Memotivasi dan membiasakan peserta didik mewujudkan berbagai pengetahuan tentang kebaikan serta kecintaannya ke dalam perilaku positif di lingkungan sekolah dan keluarga (Purwanti, 2017).

Sedangkan tujuan pendidikan karakter peduli lingkungan menurut Marsanti yaitu: 1) Mendorong kebiasaan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan pengelolaan lingkungan yang benar, 2) Meningkatkan kemampuan guna menghindari sifat-sifat yang bisa merusak lingkungan, 3) Memupuk kepekaan peserta didik terhadap kondisi lingkungan agar dapat menghindari sifat-sifat yang bisa mengakibatkan lingkungan, 4) Menumbuhkan jiwa peduli dan bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan tentang tujuan karakter peduli lingkungan yaitu guna memotivasi kebiasaan mengelola lingkungan, menyingkirkan sifat suka merusak lingkungan, menumbuhkan sensitivitas terhadap lingkungan sekitar, menanam tanggungjawab dan rasa peduli terhadap lingkungan, dan menjadi contoh, teladan, serta penyelamat lingkungan dalam kehidupan dimanapun mereka berada (Purwanti, 2017).

### **3. Hambatan Dalam Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini**

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa dalam pelaksanaan pendidikan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini terdapat tiga hambatan, yaitu hambatan pertama adalah ketidaksiapan pendidik. Sejalan dengan pernyataan Suparno bahwa ketidaksiapan tersebut disebabkan pendidik kurang memahami bahkan tidak tahu bagaimana menjelaskan dan melakukan penanaman karakter pada anak, belum belajar dan tidak punya pengertian dasar untuk itu.

Hambatan kedua yaitu lingkungan anak yang kurang mendukung. tidak adanya keselarasan atau kesesuaian pembelajaran pendidikan peduli lingkungan yang diajarkan di sekolah dengan yang diajarkan di rumah, yang juga dipengaruhi oleh berbagai faktor. Contohnya Pendidikan orangtua yang rendah dan pemahaman yang kurang membuat penanaman karakter peduli lingkungan menjadi terhambat, yang seharusnya ditanamkan sejak awal di lingkungan keluarga tidak dilakukan karena dirasa tidak perlu.

Hambatan selanjutnya adalah cara berfikir orangtua yang masih bersifat tradisional, lebih mementingkan prestasi akademis dibandingkan keunggulan karakter yang seharusnya ditanamkan kepada anak. "Oleh karena itu peran pendidik sekolah dirasa sangat penting dalam menanamkan pembiasaan, sebagai motivator dan suri tauladan yang baik untuk peserta didik" (Purwanti, 2017).

#### **4. Metode Bercerita untuk Pembelajaran Anak Usia Dini**

Metode didefinisikan sebagai suatu cara atau proses penyampaian materi dan pengetahuan yang disusun secara sistematis serta terukur. Metode bercerita menurut Fadlillah, adalah metode yang megisahkan suatu peristiwa atau kejadian kepada peserta didik. Kejadian atau peristiwa tersebut disampaikan kepada peserta didik melalui tutur kata, ungkapan dan mimik wajah yang unik yang mampu menarik perhatian peserta didik untuk mendengarkan dan mencerna isi cerita (Putu et al., 2018).

Bercerita adalah suatu cara lain dalam berkomunikasi. Dilakukan secara lisan maupun dengan bahasa tubuh yang digunakan secara unik dan menarik agar perhatian audiens tertuju pada pendongeng sekaligus tertarik pada isi cerita dalam menerapkan pesan moral. Kegiatan bercerita tidak hanya dapat membantu dalam penanaman karakter dan moral pada anak tetapi juga mengembangkan berbagai aspek perkembangan dalam diri anak seperti pengembangan kosa kata, literasi, perkembangan intelektual, dan sosial emosional. Tujuan metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini adalah untuk mengembangkan aspek dalam diri anak seperti kemampuan intelektual, kemampuan berbahasa, mengenal emosi dan penanaman nilai positif dalam diri anak". (Purdiningsih et al., n.d.)

Teknik artinya upaya dari pendidik untuk melakukan dan memilih strategi pembelajaran yang digunakan pada suatu proses pembelajaran di kelas dengan keadaan yang khas. Teknik bercerita terbagi menjadi dua yaitu bercerita menggunakan alat peraga dan tanpa peraga. Bercerita tanpa alat peraga merupakan bentuk bercerita yang paling sering dilakukan. Guru harus memperhatikan gerak tubuh dan ekspresi wajah. Selain itu suara guru harus menstimulasi imajinasi anak. Ketika bercerita juga disesuaikan sesuai dengan watak tokoh yang ada dalam isi cerita. Sedangkan bercerita dengan alat peraga adalah bentuk cerita menggunakan alat peraga yang membantu memvisualisasi cerita sesuai isi cerita yang akan didengar oleh anak.

Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran anak usia dini seperti isi cerita harus berkaitan dengan kehidupan anak usia dini, kegiatan bercerita yang dioperuntukkan untuk anak tentunya yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu serta mengasyikkan dan memberikan pengalaman dan pembelajaran yang baik dan berkesan bagi anak usia dini. Hal yang perlu diperhatikan juga adalah penyampaian cerita yang dilakukan harus interaktif yaitu dengan memunculkan dialog antara pendongeng dan peserta didik. Mengajak anak berinteraksi selama proses penyampaian cerita dapat memudahkan anak memahami isi pesan dari cerita yang disampaikan. Selain itu, memadukan metode bercerita dengan percobaan sederhana sesuai dengan aktivitas dalam cerita merupakan cara untuk memperkenalkan Pendidikan karakter peduli lingkungan pada anak melalui metode bercerita (D. Yulianti et al., 2014).

## **5. Metode Bercerita Sebagai Upaya Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini**

Metode bercerita merupakan strategi efektif dalam mencapai tujuan pendidikan untuk menumbuhkan kesadaran yang berhubungan dengan lingkungan pada anak usia dini (Suprptl, 2019). bercerita merupakan salah satu cara memberikan sebuah wawasan berupa literasi pada anak usia dini, termasuk literasi ekologi.

Keadaan lingkungan yang disampaikan pada anak melalui cerita akan membangun rasa emosional dari setiap penokohan yang diceritakan. Dengan alur cerita yang disampaikan akan menstimulasi emosi terhadap suatu permasalahan dan lingkungan alam serta menambah wawasan kepada anak tentang hubungan yang terjadi di alam sekitar. Lewat pesan moral yang disampaikan dari setiap cerita juga dapat memupuk kemampuan anak dalam berfikir tentang sebab akibat dari peristiwa / permasalahan dalam lingkungan serta mudah dimengerti oleh anak.

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengenalkan Pendidikan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui metode bercerita dengan menggunakan media buku cerita dan media visual. Untuk kegiatan tahap awal kita dapat bercerita menggunakan media buku cerita untuk diceritakan kepada anak.

- Untuk bercerita dengan menggunakan media buku cerita, peneliti memilih cerita bergambar yang dapat mengenalkan anak mengenai pengetahuan bencana banjir yaitu buku cerita bergambar dengan judul “banjir di desaku”. Pada halaman pertama buku cerita bergambar, digambarkan sebuah rumah telah terendam banjir dikarenakan hujan lebat yang tidak kunjung berhenti sehingga keluarga dalam rumah tersebut harus mengemas barang-barang yang penting dan meletakkannya di tempat yang lebih tinggi dan mereka bersiap untuk mengungsi ke tempat yang lebih tinggi dan aman.
- Pada halaman kedua digambarkan pasukan penyelamat bencana memindahkan penduduk ke tempat yang aman menggunakan sampan.
- Pada halaman tiga menggambarkan keadaan posko pengungsian yang dipenuhi oleh makanan, obat-obatan, dan pakaian dari pemerintah dan donator serta kerjasama ibu-ibu dalam menyiapkan makanan yang bersih dan sehat. Saat terjadi bencana banjir hal yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan kebutuhan pokok saat mengungsi harus tetap terjaga kebersihan dan nilai gizinya.
- Pada halaman empat anak-anak diajak bercerita mengenai bencana banjir untuk menghibur dan menghilangkan rasa cemas pada anak saat bencana banjir terjadi.
- Pada halaman lima dan enam diceritakan bahwa banjir terjadi akibat hujan lebat dan selokan yang dipenuhi sampah karena jarang dibersihkan mengakibatkan air naik ke permukaan dan menggenangi daratan. Selain itu

banjir juga terjadi disebabkan penebangan pohon sembarangan sehingga air tidak mampu diserap oleh tanah.

- Pada halaman tujuh dan delapan membahas mengenai pengetahuan personal safety bencana banjir yang wajib diketahui oleh anak-anak agar menjaga mereka tetap aman. Pertama jauhi saluran air karena bisa terseret banjir. Kedua mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Ketiga bantu Ayah atau Bunda mengamankan barang berharga ke tempat yang lebih tinggi. Keempat matikan listrik dan kompor.
- Pada halaman sembilan, sepuluh, dan sebelas diceritakan bahwa banjir dapat mendatangkan penyakit, merusak sekolah, rumah sakit, pasar, jalanan, dan lahan pertanian. Tetapi ada acara bagaimana mencegah banjir seperti menjaga lingkungan sekitar, melakukan penanaman pohon, membuat sumur resapan, menghindari membangun rumah di pinggir sungai dan rutin membersihkan saluran air. (R. Kurnia, 2021)

Untuk kegiatan tahap selanjutnya kita dapat menyampaikan cerita mengenai banjir melalui media visual dengan memutar video pendek mengenai bencana banjir untuk anak usia dini. Dan untuk tahap akhir adalah mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan. Kita dapat melakukan tanya jawab singkat meminta anak untuk menceritakan kembali apa yang telah didapat oleh anak mengenai cerita bencana alam tentang "Banjir". Melalui cerita tersebut anak dapat mengetahui apa itu banjir, dampak bencana banjir, siapa saja yang dapat menolongnya bencana banjir, dan tindakan yang dilakukan untuk membuat dirinya tetap aman. Melalui bercerita tentang bencana alam secara tidak langsung kita menyadarkan anak tentang pentingnya peduli dan keharusan untuk menjaga lingkungan alam sekitar.

Pendidikan karakter peduli lingkungan harus dan perlu dilakukan sejak dini karena hasil dari pendidikan karakter tidak bisa terjadi secara langsung/instant. Penerapan nilai karakter pada anak dilakukan sejak dini. Untuk memunculkan karakter peduli lingkungan baiknya dapat melalui keluarga atau melalui lembaga, formal dan non formal. Seorang anak yang sudah terbiasa berkarakter peduli lingkungan yang kuat sejak dini sampai dewasa pun akan memiliki sifat peduli lingkungan. Dengan terbiasa memiliki sifat peduli lingkungan, seseorang tidak gampang melakukan hal yang dapat merusak kelestarian alam dan bahkan mungkin akan menjaga dari hal-hal yang merusak lingkungan sehingga bencana ekologis dapat dicegah.

### **KESIMPULAN**

Metode bercerita dapat menumbuhkan karakter peduli lingkungan pada anak usia dini karena melalui bercerita dapat menanamkan sikap budi pekerti pada anak melalui tokoh- tokoh yang membuat anak tertarik dalam cerita, menumbuhkan kemampuan berempati pada anak melalui cerita yang disampaikan kepada anak, serta dapat menggetarkan perasaan mereka. selain itu anak pastinya juga mendapatkan pengalaman yang menarik. Komponen ini dimanfaatkan dalam bentuk pengenalan lingkungan alam pada anak meliputi alur cerita, ponokohan serta berbagai



emosi yang tertera dalam cerita. Cerita yang disampaikan menggunakan media buku bergambar dan mmedia visual yang dilakukan oleh pendidik atau pendongeng dapat menstimulus imajinasi dan pemahaman anak . Mengajak anak berinteraksi selama proses penyampaian cerita juga dapat memudahkan anak memahami isi pesan dari cerita yang disampaikan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Esty, D. L. (2019). PERAN MEDIA VISUAL DALAM MEMBANGUN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN ANAK USIA DINI DI RA AL-HIKMAH KOTA JAMBI. *JURNAL AUDI : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD*, 4(2), 122–135. <https://doi.org/10.33061/JAI.V4I2.3305>
- Kurnia, D. S., Sastromiharjo, A., & ... (2021). Model Pengembangan Cerita Untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Obor ...*, 4(2). <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/OBORPENMAS/article/view/5965>
- Kurnia, R. (2021). Analisis Buku Cerita Bergambar “Banjir Di Desaku” Media Pengetahuan Personal Safety Bencana Banjir pada Anak Usia Dini. 4(2), 291–302.
- Marlyana, S. (2021). PERAN KOMUNITAS PONOROGO RESIK RESIK DALAM MENINGKATKAN KEPEDULIAN MASYARAKAT PONOROGO TERHADAP LINGKUNGAN. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Nucifera, F. (2020). Penguatan Kepekaan Lingkungan pada Anak Usia Dini Melalui Cerita Bergambar. *Prosiding Seminar Hasil Pengabdian Masyarakat*, 168–173.
- Purdiningsih, S., Munawar, M., & Karmila, M. (n.d.). Analisis karakter peduli lingkungan di taman. 6–13.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Putu, L., Kurniawati, R., Tirtayani, L. A., Darsana, W., Pendidikan, J., Anak, P., Dini, U., & Sekolah Dasar, G. (2018). PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK PADA ANAK KELOMPOK B DI PAUD GUGUS ANGGREK KECAMATAN KUTA UTARA TAHUN PELAJARAN 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 6(3), 272–281. <https://doi.org/10.23887/PAUD.V6I1.15185>
- Rahma, A., & Rizkiyani, F. (2019). Peningkatan Pemahaman Guru PAUD Tentang Kebencanaan melalui Pembelajaran Sains. *Publikasi Pendidikan*, 9(3), 254. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i3.10023>
- Siregar, M., Meilanie, S. M., & Purwanto, A. (2020). Pengenalan Ecoliteracy pada Anak Usia Dini melalui Metode BerceKita. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 719. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.700>
- SUPRANTI, S. (2019). PENERAPAN METODE BERCEKITA DALAM PEMBELAJARAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA 4-5 TAHUN DI BA ‘AISYIYAH SUKUN TAHUN PELAJARAN 2017/2018. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Suwartini, S. (2017). Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Keberlanjutan. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
- Yuliana, W. D., Mahardhani, A. J., & Utami, P. S. (2019). POLA PENDIDIKAN

KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
TUNANETRA PADA PANTI ASUHAN TUNANETRA TERPADU AISYIYAH  
PONOROGO. *EDUPEDIA*, 3(1), 39–47.

<https://doi.org/10.24269/ED.V3I1.234>

Yulianti, D., S, R., H, S., & Diana, D. (2014). Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bermuatan Sains Berwawasan Konservasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 31(1), 124422. <https://doi.org/10.15294/jpp.v31i1.5681>

Yulianti, Dwi, Rida, S., Dewanti, S. S., & Diana, D. (2014). PENGEMBANGAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN ANAK USIA DINI MELALUI BUKU CERITA BERMUATAN SAINS BERWAWASAN KONSERVASI. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 31(1), 124422.

<https://doi.org/10.15294/JPP.V3I1I1.5681>

